ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT. TELKOM KANDATEL MAKASSAR

Oleh; Meriyana Fransisca Dungga
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas serta hubungan tingkat likuiditas dan tingkat profitabilitas pada PT Telkom Kandetal Makassar periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2003.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba periode 2003 PT Telkom Kandetal Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis likuiditas dan mengetahui kemamapuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendak dengan menggunakan rasio-rasio likuiditas berupa current ratio, quick ratio, dan cash ratio. Analisis profitabilita suntuk mengetahui kemampuan perusahaan memeperoleh laba serta analisis koefisien korelasi untuk mengetahui berapa besar hubungan tingkat likuiditas dengan profitabilitas.

Hasil penelitian menunjukan bahwa likuiditas selama periode tahun 1999 sampai 2003 melalui curren ratio diperoleh perbandingan rata-rata 7,23 : 1, melalui quick ratio diperoleh perbandingan rata-rata 4,66 : 1 dan cash ratio diperoleh perbandingan rata-rata 1,93 : 1. Tingkat profitabilitas dengan menggunakan analisis ROI diperoleh hasil, yaitu tahun A1999 sebesar 19,28 %, tahun 2000 naik menjadi 20,88 %, tahun 2001 naik sebesar 21,69 %, tahun 2002 naik menjadi 23,21 %, dan tahun 2003 naik menjadi 29,20 %.

Kata Kunci; Analisis, Hubungan, Likuiditas, dank Profitabilitas

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, setiap perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau sesuai kemampuan perusahaan bersangkutan dalam mempertahankan kelangsungan hidup aktivitasnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pihak manajemen perusahaan harus mengoptimalkan pencapaian laba atau keuntungan agar dapat mempertahankan aktivitas perusahaan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam menjaga aktivitas perusahaan besifat jangka pendek dibutuhkan modal kerja yang cukup. Untuk keperluan sehari-hari peusahaan, seprti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan permbayaran listrik dan telpon, dan pembayaran – pembayaran kewajiban atau hutang lancar yang sewaktu – waktu harus dilunasi. Modal kerja adalah dana yang tersimpan dan berputar dalam perusahaann sejalan dengan aktivitas perusahaan, bearti dimaksud dengan modal kerja adalah aktivitas lancar, karena semua unsur-unsur akktiva lancar, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan merupakan dana yang siap dipegunakan, meskipun ada yang langsung dipergunakan seketika, seperti kas dan surat berharga, namun ada juga yang harus mengalami perputaran seprti piutang dan persediaan.

Besarnya modal kerja yang tercermin melalaui jumlah aktiva lancar perusahaan lebih besar dari jumlah hutang lancar. Ini dimaksud untuk mengantisipasi terjadinya kenaikan hutang lancar secara tiba-tiba yang kemungkinan dapat melampai jumlah aktiva lancar, sehingga perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban akan hutang lancar tersebut.

Besarnya aktiva lancar diatas hutang lanncar dimaksudkan dikenal dengan isitilah likuiditas yang merupakkan kemampuuan perusahaann membayar semua kewajiban atau hutang jangka pendek. Llikuiditas adalah suatu alat ukur keuangan yang biasanya digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan modal kerja atas hutang lancar. Semakin besar modal kerja tersimpan dalam perusahaan, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, karena perusahaan selalu siap atas kewajiban atau hutang jangaka pendek. Namun bukan berarti bahwa perusahaan harus menyediakan modal kerja secara besar-besaran, karena apabila moodal kerja terlalu besar tersimpan dalam perusahaan dan tidak diproduktifkan adalah kerugian bagi perusahaan, karena modal kerja yang tadinya mungkin mendatangkan keuntungan seandainya diproduktifkan kepada aktivitas lainn.

Beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan adalah (1*) current rasio* adalah rasio likuiditas dengan memperhatikan besarnya aktivitas lancar (kas, surat berharga, deposito, piutang dan persediaan) untuk mmembiyai besarnya kewajiban atau hutang jangka pendek (hutang lancar), (2) *quick ratio* adalah rasio likuiditas dengan memperhatikan unsur-unsur aktiva llancar yang memiliki tingkat likuit sangat cepat yaitu kas, surat berharga, deposito dan piutang untuuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya (hutang lancar) dan (3*) cash ratio* adalah rasio likuiditas dengan memperhatikan unsur aktiva lancar yang paling likuid dan langsung digunakan sebagai alat pembayaran, yaitu kas, surat berharga dan deposito untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendek (hutang lancar).

Rasio-rasio likuiditas pada prinsipnya bertujuan untuk membantu perusahaan mengetahui kemampuan modal yang bekerja sejalan dengan aktivitas perusahaan agar sulalu dalam posisi siap digunakan membayar

kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas, berarti semakin baik posisi keuangan perusahaan, karena meskipun perusahaan melakukan penambahan hutang masih dapat dijamin dengan besarnya unsur-unsur aktiva yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas sebagai gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban atau hutang jangka pendek, maka yang ditekankan adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar harus diatas dari hutang lancar, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas berhubungan dengan profitabilitas dengan pertimbangan, likuiditas sorotan utamanya aktiva lancar untuk masa satu periode (1 tahun), berarti keberhasilan penanaman dana ke dalam aktiva lancar akan ditunjukan melalui tingkat laba yang diperoleh pada akhir tahun. Disamping itu, profitabilitas menunujukan perbandingan antara laba dengan aktiva yang menghasilkan laba, dimana aktiva yang dimaksudkan dalam definisi ini adalah likuiditas itu sendiri yang bersifat satu tahun aktivitas perusahaan.

PT. Telkom Kandatel Makassar merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa telekomunikasi yang setiap saat berhubungan dan melayani pengguna jasa, maka kebutuhan modal kerja terutama yang bersifat jangka pendek harus selalu setiap untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan dan sekaligus melakukan pembayaran kewajiban atau hutang jangka pendek yang sewaktu – waktu tertagih atau jatuh tempo dan juga sebagai pembayaran operasional perusahaan. Dengan kata lain, PT. Telkom Kandatel Makassar harus menjaga tingkat likuiditasnya sebagai bagian dari mempertahankan rutinitas perusahaan dengan mengharapkan profitabilitas yang optimal agar dapat diinvestasikan kembali sebagai modal kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN DAN JENIS-JENIS RASIO LIKUIDITAS

Likuiditas Merupakan Salah Satu alat ukur keuangan yang bermaksud mengetahui kemampuan suatu perusahan atas kewajiban atau hutang jangka pendek agar dapat diketahui apakah aktivitas perusahaan masih dapat dipertahankan atau tidak, karena likuiditas yang rendah dapat berakibat pada sulitnya perusahaan melunasi kewajibannya, sehingga perlahan-lahan aktivitas perusahaan mengalami kemacetan atau stagnasi.

Nitisemito (1998 : 33) mendefinisikan “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang segera harus dibayar atau jatuh tempo sewaktu-waktu tertagih.

Berdasarkan pengertian diatas, likuiditas adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang jangka pendek berarti likuiditas lebih ditekankan kepada kemampuan alat pemmbayaran dimiliki perusahaan yang sewaktu-waktu apat digunakann. Riyanto (1999 : 19) menyatakan bahwa :

> Likuiditas berhubungan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dan apabila kemampuan membayar dihubungkan dengan kewajiban pihak luar dinamakan likuiditas badan usaha, sedangkan apabila kemampuan membayar dihubungkan dengan kewajiban finansial penyelenggaraan proses produksi dinamakan likuiditas perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengetahui tingkat liikuiditas berarti dapat menjadi pedoman kepada manajer untuk menempuh kebijakan-kebijakan pembellajaan dan sekaligus menjadi informasi kepada pihak luar tentang posisi keuangan suatu perusahaan apakah perusahaan mampu atau tidak membayar kembali hutang-hutang jangka pendeknya.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan juga menilai keefektifan manjaemen menggunakan modal keja dan perkembangan posisi keuangan jangka pendek dna rasio-rasio likuiditas terdiri dari :

a. $\text{CurrentRatio} = \dfrac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$

Rasio ini menunjukkka sejauh mana aktiva lanncar meneutupi keeajiban atau hutang lancarnya.

b. $\text{QuickRatio} = \dfrac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$

Rasio ini menunjukan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar atau rasio ini disebut *acid test ratio*

c. $\text{CashRatio} = \dfrac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya dengan modal yang tertanam dalam kas dan surat berharga.

B. PENGERTIAN DAN JENIS-JENIS RASIO PROFITABILITAS

Profitabilitas adalah gambaran hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan dalam mengoperasikan perusahaan, maka profitabilitas biasanya dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui efektifitas manajemen melalui laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Wasana (1998 : 225) bahwa " Profitabilitas adalah rasio untuk mnegukur efektifitas manajemen yang ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan "

Berdasarkan pengertian di atas, profitabilitas diartikan sebagai alat utuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dengan cara membandingkan laba dengan hsil penjualan atau investasi yang ditanamkan dalam memperoleh laba.

Kemudian Riyanto (1999 : 35) berpendapat bahwa : Profitabilitas (rentabilitas0 menunjukan perbandigan antara laba dengan aktiva atau modal yang mnghasilkan laba tersebut atau kemampuan suatu perusahaan untuk ngehasilkan laba selama periode tertentu.

Pengertian diatas mengartikan profitabilitas adalah gambara antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya aktiva dan modal yang digunakan dalam memperoleh perusahaan dengan besarnya aktiva atau modal yang digunakan dalam memperoleh laba selama satu tahun periode aktivitas perusahan.

Dalam mengukur profitabilitas,rasio yang digunakan adalah :

$$\text{ROI} = \text{Profit margin x Operation Assets TurnOver}$$

Dimana :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} x100\%$$

$$\text{Operation Assets Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Income}} x100\%$$

METODE PENELITIAN

Metode Analisis Data

Rancangan analisis data guna membuktikan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya adalah :

1. Analisis likuiditas adalah analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi keajigan atau hutang jangka pendeknya dengan mengunakan rasio-rasio sebagai berikut :

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{CashRatio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Analisis profitabilitas adalah analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba selama suatu periode dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \text{Profit margin x Operation Assets TurnOver}$$

Dimana :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} x100\%$$

$$\text{Operation Assets Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Income}} x100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat likuditas, tingkat profitabilitas dan hubungan antara tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas PT. Telkom Kandatel Makassar, dimana dari hasil penyajian dan analisis data dilakukan ditindaklanjuti dengan pembahasan sebagai berikut :

1. Tingkat Likuiditas

Tingkat likuiditas PT. Telkom Kandatel Makassar berdasarkan hasil analisis data adalah :

a. *Current ratio* pada tahun 1999 sebesar 584% atau 5,84 dapat diartikan bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 5,84,-. *Current ratio* pada tahun 2000 sebesar 598 atau 5,98 dapat diartikan bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,- dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 5,98,-. Naiknya *current ratio* Dada tahun 2000 sebesar 14% disebabkan kenaikan aktiva lancar Iebih besar dari kenaikan hutang lancar, yaitu aktiva lancar naik sebesar 22,15%, sedangkan hutang lancar hanya sebesar 12,45% (lampiran 1). *Current ratio* talmn 2001 sebesar 767% atau 7,67 dapat diartikan bahwa setiap Rp.l,- hutang lancer dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 7,67,-. Naiknya *current ratio* pada tahun 2001 sebesar 169% disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih besar dari kenaikan hutang Iancar, yaitu aktiva lancar naik sebesar 21,22%, sedangkan hutang lancar hanya sebesar 14,68% (lampiran 2). *Current ratio* tahun 2002 sebesar 795 atau 7,95 dapat diartikan bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,- dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 7,95. Naiknya *current ratio* tahun 2002 sebesar 28% disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih besar dari kenaikan hutnag lancar, yaitu aktiva lancar sebesar 24,86%, sedangkan huitang lancar sebesar 20,45% (lampiran 3). *Current ratio* pada tahun 2003 sebesar 873 atau 8,73 dapat diartikan bahwa setiap hutang Iancar Rp. I,- dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 8,73,-. Terjadinya kenaikan *current ratio* tahun 2003 sebesar 78% disebabkan aktiva lancar kenaikanhya Iebih besar dari naiknya hutang lancar, yaitu aktiva lancar sebesar 18,97, sedangkan hutang lancarnya hanya sebesar 8,32% (lampiran 4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa naiknya *current ratio* disebabkan kenaikan aktiva lancar lebih besar dari kenaikan hutang lancar. dan secara umum *current ratio* selama periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 bila dirata ratakan hasilnya adaIah 723 atau 7,23 : 1, berarti angka ini di atas dari standar yang disarankan yakni 2 : 1. *Current ratio* pada tahun 2001 sebesar 767% atau 7,67 dapat diartikan bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dapat dijamin dengan ak-tiva lancar sebesar Rp. 7,67,-.

b. *Quick ratio* pada tahun 1999 sebesar 376% atau 3,76 dapat diartikan bahwa setiap Rp l,- hutang lancar dapat dijamin dengan alat pembayaran paling likuid dimiliki perusahaan (kas, surat berharga dan piutang) sebesar Rp. 3,76,-. *Quick ratio* pada tahun 2000 sebesar 395% atau 3,95 dapat diartikan bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dapat dijamin dengan alat pembayaran paling likuid dimiliki perusahaan (kas, surat berharga dan piutang) sebesar Rp. 3,95,-. Terjadinya kanikan quick ratio tahun 2000 sebesar 19% disebabkan kenaikan hutang lancar lebih kecil dari aktiva lancar yang terjadi pada tahun 2000 (tampiran 1). *Quick ratio* pada tahun 2001 sebesar 451% atau 4,51 dapat diartikan bahwa setiap Rp 1, hutang lancar dapat dijamin dengan alat pembayaran paling likuid dimiliki perusahaan (kas, surat berharga dan piutang) sebesar Rp. 4,51,-. Terjadinya kanikan *quick ratio* tahun 2001 sebesar 56% disebabkan kenaikan hutang lancar lebih kecil dari aktiva lancar yang terjadi pada tahun 2001 (lampiran 2). *Quick ratio* pada tahun 2002 sebesar 520 atau 5,20 dapat diartikan bahwa setiap hutang lancar Rp. l,- dapat dijarnin dengan alat pembayaran yang paling likuid dimiliki perusahaan (kas, surat berharga dan piutang) sebesar RD. 5,20,-. Teriadinya kenaikan *quick ratio* pada tahun 2002 sebesar 69% disebabkan kenaikan hutang lancar lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan alat pembayaran paling (ikuid yang digunakan meskipun tidak termasuk persediaan yang besarnya 4,82% (lampiran 3). *Quick ratio* pada tahun 2003 sebesar 592 atau 5,92 dapat diartikan bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,- dapat dijamin dengan alat pembayaran paling likuid yang dimiliki perusahaan (kas, surat berharga dan piutang) sebesar Rp. 5,92,-. Terjadinya kenaikan *quick ratio* tahun 2003 sebesar 72% disebabkan kenaikan hutang lancar lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan alat pembayaran paling likuid yang digunakan meskipun tidak tennasuk persediaan yang besarnya 10,91% (lampiran 4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenaikan *quick ratio* disebabkan kenaikan hutang lancar relatif kecil dibandingkan dengan kenaikan alat-alat pembayaran paling likuid dimiliki perusahaan, seperti kas, surat berharga dan piutang. Maka secara umum *quick ratio* selama periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 bila dirata-ratakan hasilnya adalah 466 atau 4,66 : l, berarti angka ini di atas dari standar yang disarankan yakni 2 : 1.

c. *Cash ratio* pada tahun 1999 sebesar 149% atau 1,49 dapat diartikan bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dapat dijamin dengan alat pembayaran tunai yang dimiliki perusahaan (kas dan surat berharga) adalah sebesar Rp. 1,49,-. *Cash ratio* pada tahun 2000 sebesar 157 atau 1,57 dapat diartikan bahwa setiap hutang lancar RD. 1,- dapat dijamin dengan alat pembayaran tunai dimiliki penrsahaan (kas dan surat berharga) sebesar Rp. 1,57,-. Terjadinya kenaikan cash ratio pada taliun 2000 sebesar 8% disebabkan kenaikan hutang lancar sebesar 12,45% yang lebih kecil dari kenaikan kas ditambah dengan surat berharga yang besarnya 42,84% (lampiran 1). *Cash ratio* pada tahun 2001 sebesar 168% atau 1,68 dapat diartikan bahwa setiap Rp 1,- hutang lancar dapat dijamin dengan alat pembayaran tunai yang dimiliki perusahaan (kas dan surat berharga) adalah sebesar Rp. 1,68,-. Terjadinya kenaikan cash ratio pada tahun 2001 sebesar 11 % disebabkan kenaikan hutang lancar sebesar 14,68% yang lebih kecil dari kenaikan kas ditarnbah dengan surat berharga yang besarnya 42,89% (lampiran 2). *Cash ratio* pada tahun 2002 sebesar 170 atau 1,70 dapat diartikan bahwa setiap

hutang lancar Rp. 1,- dapat dijamin dengan alat pembayaran tunai dimiliki perusahaan (kas dan surat berharga) sebesar Rp. 1,70,-. Terjadinya kenaikan cash ratio pada tahun 2002 sebesar 2% disebabkan kenaikan hutang lancar sebesar 20,45 yang lebih kecil dari kenaikan kas ditambah dengan surat berharga yang besarnya 42,84% (lampiran 3). *Cash ratio* pada tahun 2003 sebesar 322 atau 3,22 dapat diartikan bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,- dapat dijamin dengan alat pembayaran tunai dimiliki perusahaan (kas dan surat berharga) sebesar Rp. 3,22,-. Terjadinya kenaikan *cash ratio* tahun 2003 sebesar 152% disebabkan hutang lancar hanya mengalami kenaikan 8.32%, sedangkan alat pembayaran tunai yang dimiliki perusahaan berupa kas kenaikannya sebesar 39,55 dan surat berharga kenaikannya sebesar 143,97% (lampiran 4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenaikan *cash ratio* disebabkan kenaikan hutang Iancar relatif kecil dibandingkan dengan kenaikan kas dan surat berharga. Maka secara umum cash ratio selama periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 bila dirata-ratakan hasilnya adalah 193 atau 1,93 : l, berarti angka ini berada di bawah dari standar yang disarankan yakni 2 : 1.

Berdasarkan pembahasan di atas, tingkat likuiditas secara umum dapat dikatakan tingkat perbandingan relatif balk yang rata-rata di atas 2 : 1.

2. Tingkat Profitabilitas

Tingkat proBtabilitas P.T. Telkom Kandatel Makassar berdasarkan hasil analisis data, yaitu:

a. Pada tahun 1999 diperoleh ROI sebesar 19,28% yang dapat diartikan, bahwa setiap Rp. l,- investasi yang ditanamkan akan memperoleh laba sebesar Rp. 19,28,-,
b. Pada tahun 2000 diperoleh ROI sebesar 20,88% yang dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- investasi yang ditanamkan akan memperoleh laba sebesar Rp. 20,88,-. Terjadinya kenaikan ROI tahun 2000 sebesar 1,6% disebabkan naiknya profit margin dari 15,81% tahun 1999 naik in enjadi 17,7% tahun 2000, sedangkan *operating assets turnover* tunm dari 1,22 kali in enjadi 1,18 kali.
c. Pada tahun 2001 diperoleh ROI sebesar 21,69% yang dapat diartikan, bahwa setiap Rp. 1,- investasi yang ditanamkan akan memperoleh laba sebesar Rp. 21,69,-. Terjadinya kenaikan ROI tahun 2001 sebesar 0,81% disebabkan naiknya profit margin dari 17,7% tahun 2000 naik menjadi 19,9% tahun 2001, sedangkan *operating assets turnover* mengalami penunman dari 1,18 kali tahun 2000 menjadi 1,09 kali tahun 2001.
d. Pada tahun 2002 diperoleh ROI sebesar 23,21% yang dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- investasi yang ditanamkan akan memperoleh laba sebesar Rp. 23,21,-. Terjadinya kenaikan ROI tahun 2002 sebesar 23,21% disebabkan naiknya profit margin dari 19,9% tahun 2001 naik meujadi 21,9% tahun 2002, sedangkan *operating assets turnover* sebesar 1,06 kali.
e. Pada tahun 2003 diperoleh ROI sebesar 29,20% yang dapat diartikan bahwa setiap Rp. 1,- investasi yang ditanamkan akan rnemperoleh laba sebesar Rp. 29,20,-. Terjadinya kenaikan ROI tahun 2003 sebesar 5,99% disebabkan *operating assets turnover* mengalami kenaikan, yaitu tahun 2002 sebesar 1,06 kali dan tahun 2003 sebesar 1,44 kali, sedangkan profit margin mengalami penurunan dari 21,9% tahun 2002 menjadi 20,28% tahun 2003 Berdasarkan pembahasan dl atas memberikan gambaran bahwa naik turunnya tingkat ROI dapat dipengaruhi naik turunnya profit margin atau naik tunmnya operating assets turnover-.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai analisis hubungan tingkat Iikuiditas dan proiitabilitas pada P.T. Telkom Kandatel Makassar periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat likuiditas P.T. Telkom Kandatel Makassar selama periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 melalui current ratio diperoleh perbandingan –rata-rata 7,23 : 1, melalui quick ratio diperoleh perbandingan rata-rata 4,66 r 1 dan melalui cash ratio diperoleh perbandingan yang rata-rata 1,93 : 1.
2. Tingkat profitabilitas P.T. Telkom Kandatel Makassar dengan menggunakan analisis ROI diperoleh hasil, yaitu tahun 1999 sebesar 19,28%, tahun 2000 naik menjadi 20,88%, tahun 2001 naik sebesar 21,69°/C, tahun 2002 naik menjadi 23,21% dan tahun 2003 naik menjadi 29,20%.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki. 1999. *Laporan keuangan perusahaan* (Edisi II, Cetakan II), Yogyakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.

Harahap, Sofyan, Syafry. 2002. *Teori akuntansi* (Edisi Revisi), Jakarta RajaGrafindo Persada.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar akuntansi keuangan*. (Buku Satu), Jakarta : Salemba Empat.

Mardiasmo, 1997. *Manajemen keuangan* (Edisi Pertama, Cetakan Ketiga), Yogyakarta : Ekonisia.

Munawir, S. 1998. *Analisa laporan keuangan* (Edisi IV, Cetakan VIII), Yogyakarta : Liberty.

Nitisemito, Alex, S. 1998. *Analisa laporan keuangan* (Edisi Kedua, Cetakan Kedua), Jakarta L Ghalia Indonesia.
Riyanto Bambang. 1999. *Dasar-dasar pembelajaran perusahaan* (Edisi IV, Cetakan I), Yogyakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
Sugiyono. 2000. *Statistika untuk pelatihan*. Bandung : Alfabeta.
Wasana, Jaka. 1998. *Manajemen keuangan* (Jilid III, Edisi III, Cetakan IX), Jakarta : Erlangga.
WIT dan Erhans 2000. *Akuntansi perusahaan jasa dan dagang*, Jakarta : Ercontora.